



55 th
UMS
berkhidmat untuk umat

Sertifikat

Diberikan kepada :

Nur Rahmawati Syamsiyah, ST, MT

Atas peran sertanya sebagai

PEMAKALAH

Seminar dan Training Kepemimpinan

*Peran Islam Dalam Membangun Peradaban Umat:
Bidang Politik, Sosial, Ekonomi, Pendidikan & Teknologi.*

Dalam Rangka Milad ke 55 Universitas Muhammadiyah Surakarta
Di Auditorium Muh. Djazman UMS | 24 - 25 Oktober 2013

Ketua Panitia,

Dr. Moordinarsih, M.Si, Psi.



Kenyamanan Ruang Dalam Masjid Dan Pembentukan Generasi Islam

Nur Rahmawati Syamsiyah¹, Suharyani²

^{1,2}Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UMS

e-mail : nurrahma68@gmail.com

***Abstract.** A mosque is a Muslim's place for worship that should have the value of science and charity, so that any mosque is a place of civilized establishment of Islamic generation. Worshipers in the mosque should feel the comfort of the aspects of lighting, ventilation and noise, in order to get a solemn religious activities and knowledge provided will be easily understood. Generally, mosques in Surakarta have characteristics of traditional Javanese architecture, with the completion of the interior elements are present. There are 8 mosques which were surveyed. Most of them do not have the convenience; the high temperature, the air movement is not smooth, lacking the intensity of natural lighting, as well as the distribution of priests sound is not throughout the room evenly.*

A. Pendahuluan

Pada awal perkembangan peradaban Islam, penekanan yang diajarkan adalah pengaturan perilaku. Nabi Muhammad SAW ketika diutus menjadi rasul adalah untuk memperbaiki akhlak kaumnya. Beliau diutus ditengah-tengah kaum Jahiliyah yang rusak akhlaknya. Dalam *sirah Nabawiyah* dijelaskan bahwa proses pembentukan sebuah masyarakat beserta tatanannya dilakukan oleh Nabi beserta keempat sahabat utamanya itu di dalam sebuah masjid. Oleh sebab itu sudah sangat jelas bahwa prinsip-prinsip bagaimana sebuah masjid sangat diperlukan hadir di tengah-tengah masyarakat, telah beliau tanamkan, dimana masjid adalah sebagai pusat peradaban umat Islam.

Keadaan masjid terutama ruang dalam seharusnya memiliki unsur kenyamanan, sehingga kegiatan peribadatan dapat dilakukan dengan lebih khushyuk, termasuk di dalamnya kegiatan pembentukan generasi muda Islam yang beradab. Kenyamanan secara fisik bagi ruang lingkup aktifitas manusia meliputi kenyamanan pencahayaan, penghawaan, dan bunyi (tidak terganggu kebisingan). Khushyuk beribadah dan kenyamanan ruang dalam masjid memiliki keterkaitan erat. Khushyuk memang bisa dilatih, namun apabila ruang tidak mendukung rasa nyaman (secara fisik) dalam beribadah, maka khushyuk menjadi tidak mudah untuk dicapai.

Masjid-masjid di kota Solo pada umumnya memiliki bentuk arsitektur tradisional; atap susun, dimensi ruang lebar berbentuk bujursangkar (bangunan gemuk), rata-rata 1 lantai, memiliki bukaan/jendela sedikit. Keadaan ini mempengaruhi pembentukan suasana ruang di dalamnya. Masjid-masjid berarsitektur tradisional hadir tidak lagi seperti aslinya yang berbahan serba kayu, namun kini hadir

dalam balutan finishing material modern, seperti keramik dan finishing cat *waterproof*, seperti Masjid Al Fatih, Masjid Agung, Masjid Tegalsari.



Gambar 1. Masjid-masjid di Surakarta yang berarsitektur Tradisional Jawa; kiri-kanan: Masjid Al Wustho, Masjid Jannatul Firdaus dan Masjid Agung (sumber : dokumen penulis,2013)

Hasil pengukuran terhadap aspek pencahayaan alami, penghawaan alami dan kebisingan, dan dikaitkan dengan standar kenyamanan dan kesehatan, rata-rata masjid masih kurang memberikan kenyamanan. Permasalahan paling banyak adalah kebisingan dan kurangnya penghawaan alami, sehingga suhu udara di ruang tinggi dan pergerakan angin sangat lambat bahkan tidak ada. Ruang masjid yang bermasalah ini akan berpengaruh terhadap kenyamanan beribadah. “Kekhusyukan” atau kesungguhan hati, kebulatan hati dan penyerahan diri dengan kerendahan hati berawal dari masjid, dan dapat dibentuk oleh suasana ruang dalam masjid. Hal ini sudah barang tentu mempengaruhi pembentukan generasi Islam yang senantiasa harus khusyuk dalam berilmu dan beramal.

Tulisan ini akan memperlihatkan sejauh mana kondisi fisik ruang dalam masjid-masjid di Surakarta. Akankah masjid-masjid tersebut siap menyambut kedatangan generasi-generasi Islam yang ingin belajar di masjid dan siapkah (secara fisik) masjid memberi pelayanan terbaik kepada para jama’ah, sekaligus mampu mencetak generasi muda Islam di masa mendatang.

B. Kajian Pustaka

1. Sejarah dan Perkembangan Peran Masjid

Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa Masjid pertama di dunia adalah Masjid Quba. Masjid dibangun saat Rasulullah tengah dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah pada abad ke-6 Masehi. Masjid kedua dibangun saat Rasulullah tiba di Madinah, yaitu Masjid Nabawi pada abad ke-7 Masehi. Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia yang pertama kali meladani dalam memperluas dan memperkaya fungsi masjid. Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Sebagai jantung kota Madinah saat itu, Masjid Nabawi digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer dan untuk mengadakan perjanjian kerja sama, bahkan di area sekitarnya digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh fakir miskin. Setelah Nabi wafat, Masjid Nabawi tetap dijadikan sebagai pusat kegiatan para Al-Khulafa Al-Rasyidun sepanjang tahun 632-660.

Peran masjid semasa sepeninggal Rasulullah diperluas sebagai pusat pertemuan para sahabat dan pemimpin Muslim, pusat dakwah bagi kaum muallaf dan sebagai pusat pendidikan Islam. Dari sanalah penguatan peran masjid sebagai sentra pelayanan pendidikan dan penyebaran keilmuan yang bernuansa Islam telah mulai

tumbuh. Dan mulai dari fase itu, fungsi masjid sebagai sentral pengembangan peradaban Islam mulai berkembang.

Masjid kemudian dibangun di luar Semenanjung Arab, seiring dengan kaum Muslim yang bermukim di luar Jazirah Arab. Mesir menjadi daerah pertama yang dikuasai oleh kaum Muslim Arab pada tahun 640. Sejak saat itu, Ibukota Mesir, Kairo dipenuhi dengan masjid, sehingga dijuluki sebagai *kota seribu menara*. Dan beberapa masjid di Kairo juga mengikuti keteladanan Masjid Nabi karena berfungsi sebagai sekolah Islam atau madrasah bahkan rumah sakit. Banyak pemimpin Muslim setelah wafatnya Muhammad SAW berlomba-lomba untuk membangun masjid (<http://al-zahrotun.blogspot.com/2010/01/teladan-nabi.html>, diakses pada 9 Oktober 2013).

Perkembangan masjid hingga saat ini, selain sebagai tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat, tempat beribadah dan tempat mendekati diri kepada Allah SWT. juga berfungsi sebagai (E.Ayub,dkk,1996,h.7 dan Gazalba,1962,h.121-125) :

- a. Tempat I'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan pribadi.
- b. Tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- c. Tempat membina keutuhan ikatan jamaah, kegotongroyongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- d. Tempat untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan agama/*addien*.
- e. Tempat pembinaan dan pengembangan kader pemimpin umat.
- f. Tempat memberikan pelayanan dan pertolongan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial.
- g. Tempat mengumpulkan dana (dalam bentuk zakat, shodaqoh, infaq, dll) , menyimpan dan membagikannya.

2. Syariat Islam tentang Masjid

Di dalam syariat Islam sebetulnya sangat sedikit memuat aturan yang secara langsung mengatur mengenai bangunan masjid. Di dalam Al Qur'an penjelasan lebih menekankan kepada fungsi masjid. Seperti makna yang tersirat dalam surat An Nuur ayat 36-37, bahwa masjid adalah sebagai 'rumah' Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya dengan baik.

“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk memuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi, dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingati Allah, dan dari mendirikan sholat dan dari membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”
(*An Nuur : 36,37*)

Sedangkan di dalam Hadits memuat penjelasan syariat Islam seputar hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan berkenaan dengan keberadaan masjid dan

pelaksanaan ibadah sholat, di antaranya adalah; a) perintah memberikan pembatas (sutra) sholat, baik sholat berjamaah maupun sendiri, agar terhindar dari gangguan setan (HR. Bukhari, Ahmad, Abu Dawud, Hakim dan Ibnu Khuzaimah) dan b) perintah meluruskan dan merapatkan shaf (barisan sholat) terutama pada sholat berjamaah di masjid/lapangan. Adapun hal-hal yang dilarang di antaranya adalah : a) larangan membangun masjid di atas kuburan, b) larangan berlebihan dalam menghias masjid, karena dapat mengganggu kekhusyukan jamaah ketika sholat dan ibadah lainnya, c) larangan menampilkan gambar makhluk hidup, patung dan ornamen berbentuk symbol non-Islam .

Islam secara eksplisit memang tidak memuat syariah berkenaan dengan bentuk bangunan masjid dan komponennya. Hal ini bisa berarti merupakan peluang bagi umat Islam di manapun untuk berkreasi dalam upaya membuat disain masjid. Apalagi terbukanya kemungkinan umat Islam untuk berjihad. Namun selama syariat memuat aturan yang jelas, maka segala yang berlaku di masyarakat yang telah mentradisi, apalagi jelas bertentangan dengan syariat, menjadi gugur.

Islam menempatkan ilmu sebagai landasan pertama sebelum amal. Setiap amalan/perbuatan yang dilakukan harus berdasarkan ilmu, termasuk amalan membangun masjid. Bagaimana ilmu syariat menjelaskannya, maka itulah yang diikuti.

3. Khusyuk

Setiap muslim pasti menginginkan kekhusyukan dalam sholat. Sholat yang khusyuk bisa mendatangkan kenikmatan. Khusyuk dalam sholat sangatlah penting. Sholat yang khusyuk membutuhkan latihan khusus , diantaranya adalah (As Salim, 2009): a) persiapan sebelum sholat, b) tuma'ninah dalam sholat, c) ingat mati ketika sholat, d) pahami apa yang dibaca, e) tinggalkan dosa dan maksiat, f) mengambil sutroh sholat, g) pusatkan hati dan pikiran, dan h) berdo'a dan mohonlah perlindungan dari godaan syaitan. Khusyuk adalah tuntutan seseorang yang akan terbentuk melalui koordinasi dengan ruang, sebagai wadah beraktifitas ibadah.

Khusyuk bermakna orang-orang yang sedang berdo'a (<http://kamusbahasa.indonesia.org/khusyuk>, diakses 10 Oktober 2013). Lingkungan harus menjadi pendukung aktifitas manusia. Arsitektur adalah hasil dialog manusia dengan lingkungan, sehingga arsitektur yang terbentuk harus selalu sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia terhadap lingkungannya. Termasuk di dalamnya lingkungan harus mendukung ketika manusia membutuhkan ketenangan saat berdo'a/khusyuk.

4. Makna Ruang Dalam Arsitektur

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia bergerak dan berada di dalamnya. Ruang tidak akan ada artinya jika tidak ada manusia, oleh karena itu titik tolak dari perancangan ruang harus selalu didasarkan dari manusia. Hubungan manusia dengan ruang lingkungan dapat dibagi 2 yaitu (Hall,Edward T,1982):

- a. Hubungan Dimensional (*Antropometrics*), adalah menyangkut dimensi-dimensi yang berhubungan dengan tubuh manusia dan pergerakannya.
- b. Hubungan Psikologi dan emosional (*Proxemics*), adalah hubungan yang menentukan ukuran-ukuran kebutuhan manusia. Hubungan keduanya

terhadap ruang memberikan persepsi manusia bahwa, salah satu perasaan manusia yang penting mengenai ruang ialah perasaan territorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia.

Ruang untuk kegiatan ibadah dalam arsitektur tidak saja bermakna mampu menampung aktifitas ibadah, namun harus memiliki nilai keagungan, dengan menampilkan langit-langit dan pilar yang sangat tinggi dan berkesan megah. Bangunan yang memiliki proporsi jauh lebih besar dari proporsi badan manusia, akan menimbulkan stimulasi perasaan yang membuat manusia merasa sangat kecil. Perasaan inilah yang sengaja dihadirkan dan banyak dijumpai pada perancangan rumah ibadah, membuat manusia yang berada di dalamnya merasa kecil dan dihadapkan kepada sesuatu yang lebih besar. Perasaan 'kecil' dihadapan Al Khaliq dapat dibentuk melalui ketinggian langit-langit dan unsure yang menjulang tinggi (*vertikalisme*), pencahayaan alami yang masuk melalui celah-celah bidang yang tinggi (*diafan*) dan material penutup elemen ruang dalam masjid yang mampu mengkondisikan ruang berkesan terbuka dan jamaah akan merasa nyaman berada di dalamnya (*transparent*) (Mangunwijaya, 1992).

5. Standar Kenyamanan

Kecepatan angin rata-rata yang memenuhi kenyamanan di dalam ruang untuk wilayah iklim tropis lembab seperti di Indonesia adalah berkisar 0,3-0,5 m/s, Kenyamanan termal ruang bila mencapai suhu: 20,5-22,8°C (sejuk nyaman), 22,8-25,8°C (nyaman optimal) dan 25,8-27,1°C (hangat nyaman). Lippsmeier (1994) mengatakan batas nyaman daerah katulistiwa adalah 22,5-29,5°C dengan kelembaban ruang dalam yang nyaman berkisar 40-60%RH. Sementara itu standar pencahayaan alami untuk ruang fungsi ibadah, dimana di dalamnya terdapat kegiatan umum dengan detail wajar seperti membaca dan menulis adalah 400 lux dan tingkat kebisingan yang diperbolehkan adalah 35-40 dB (Satwiko, 2008).

C. Metode Penelitian

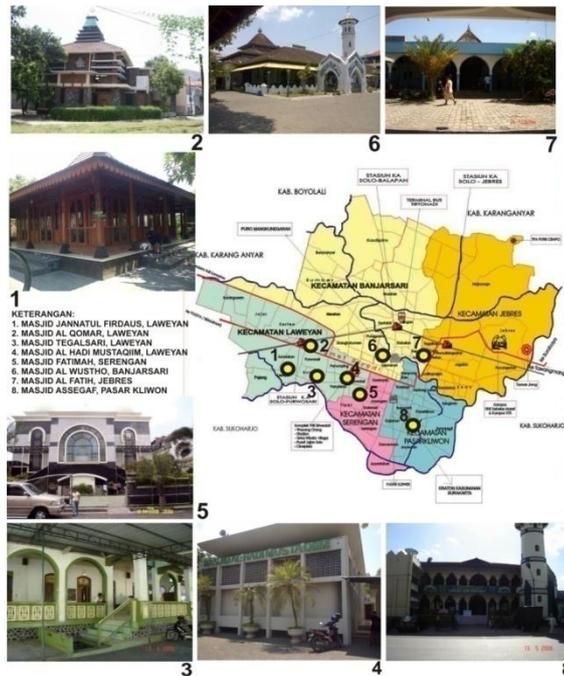
Pengukuran dilakukan terhadap 8 masjid dari lebih kurang 461 masjid yang menyebar di wilayah Surakarta (Kanwil Depag Jawa Tengah, 2005). Pengukuran standar kenyamanan fisik ruang bagi manusia, meliputi: pencahayaan alami (alat *luxmeter*), penghawaan alami (alat *thermometer*, *hygrometer* dan *anemometer*) dan intensitas bunyi yang tertangkap ruang (alat *sound level meter*). Waktu pengukuran variatif. Pagi dan siang hari pukul 08.00-14.00. Pertimbangan penetapan waktu adalah bahwa termal (suhu, kelembaban dan kecepatan angin) terukur pada kondisi optimal, demikian juga intensitas bunyi kebisingan dari luar masjid.

Hasil pengukuran berupa angka sesuai satuannya akan diinterpretasikan ke dalam penjelasan utama fungsi masjid, sesuai atau tidak dengan standar kenyamanan yang disyaratkan. Asumsi yang dilakukan adalah bahwa kenyamanan masjid akan memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan generasi Islam. Lingkup pembahasan dibatasi pada tingkat kenyamanan saja.

D. Diskusi dan Pembahasan

1. Tingkat Kenyamanan Ruang Dalam Masjid

Terdapat 8 masjid yang diukur tingkat kenyamanannya; 4 masjid di Kecamatan Laweyan, yaitu Masjid Tegalsari, Masjid Al Hadi Mustaqim, Masjid Al Qomar dan Masjid Jannatul Firdaus, dan masing-masing satu masjid dari Kecamatan Banjarsari, yaitu Masjid Al Wustho, Kecamatan Jebres yaitu Masjid Al Fatih, Kecamatan Serengan yaitu Masjid Fatimah, dan Kecamatan Pasar Kliwon yaitu Masjid Assegaf.



Gambar 2. Masjid sebagai objek penelitian (sumber : dokumen penulis, 2013)

Masjid-masjid sebagai objek pengukuran ini seluruhnya merupakan masjid jami', artinya masjid yang di dalamnya ditegakkan sholat Jum'at. Kegiatan dakwah, kajian ilmu kerap dilaksanakan di masjid ini secara periodic, baik pengajian umum maupun khusus (untuk remaja atau anak-anak). Kajian ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, hadits, tafsir Qur'an) merupakan salah satu ikhtiar yang diharapkan dapat membentuk generasi Islam yang berakhlak mulia, dan bersikap sebagai muslim/muslimah sesuai syariat. Mereka dapat beramal sesuai ilmu yang mereka dapatkan. Hasil pengukuran tingkat kenyamanan ruang dalam masjid-masjid tersebut dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 1. Hasil pengukuran pencahayaan alami, penghawaan alami dan batas kebisingan ruang dalam masjid

MASJID	SUHU (°C)			KELEMBABAN (% RH)			CAHAYA (lux)			ANGIN (m/s)			KEBISINGAN (desibel)		
Jannatul Firdaus	32	31	32	55	89	48	432	100	286	0.2	0.2	0.9	74	67	63
Masjid Al Hadi	33	32	33	54	56	58	160	323	160	0.2	0.2	0.0	60	58	65
Masjid Fatimah	33	33	33	44	57	49	188	123	296	0.0	0.1	0.0	60	48	52
Masjid Al Wustho	32	32	33	48	48	45	44	62	53	0.0	0.0	0.0	55	58	55
Masjid Tegalsari	31	31	32	48	66	51	43	56	45	0.0	0.3	0.0	75	82	60
Masjid Al Qomar	27	27	27	67	66	65	40	68	88	0.2	0.2	0.9	57	62	53
Masjid Assegaf	31	31	31	63	63	61	50	56	54	0.0	0.0	0.0	50	51	47
Masjid Al Fatih	31	32	32	71	70	69	50	73	53	0.0	0.0	0.0	53	56	54

(sumber : analisis penulis, 2013)

Hasil pengukuran memberikan gambaran bahwa kenyamanan ruang dalam masjid di Surakarta belum tercapai, sesuai perolehan berikut : suhu udara rata-rata 29,9°C (standar nyaman 22,8-25,8°C) , kebisingan ruang luar yang tertangkap di dalam ruang rata-rata 58,9 dB (standar nyaman 35-40 dB), kecepatan udara rata-rata 0,1 m/s (standar nyaman 0,3-0,5 m/s) dan pencahayaan alami, di mana 5 dari 8 masjid (62,5%) pencahayaan alami berada jauh di bawah standar, rata-rata hanya 55,6 lux (standar nyaman 400 lux). Sedangkan kondisi nyaman tercapai dalam aspek kelembaban udara ruang, rata-rata 57,9 % RH (standar nyaman 40-60% RH).

Syamsiyah (2007) mengukur kebisingan di dalam ruang dengan sumber suara berasal dari suara manusia melalui speaker di 3 masjid; Masjid Tegalsari memiliki rata-rata 85 dB, Masjid Assegaf memiliki rata-rata 80,6 dB dan Masjid Al Fatih memiliki rata-rata 86,1 dB. Masjid Al Fatih diindikasikan paling tidak nyaman dari aspek bunyi/akustik. Penyebab utama sesuai penelitian tersebut adalah finishing material penutup elemen ruang berbahan reflector bunyi, yaitu dinding berkeramik (full), lantai keramik dan cat *waterproof* melapisi langit-langit. Padahal masjid tersebut berciri khas tradisional Jawa. Konstruksi kayu di dalam masjid ini tidak lagi terlihat asli (bahan kayu sebagai penyerap bunyi yang baik), namun kayu dilapisi cat *waterproof* berwarna biru, sehingga berkurang daya serap bunyi-nya.



Gambar 3. Interior Masjid Al Fatih, dinding berlapis keramik (full), langit-langit dan konstruksi kayu bercat *waterproof* (sumber : dokumen penulis, 2007)

Kasus seperti Masjid Al Fatih terjadi juga di masjid-masjid lain. Umumnya ketidaknyamanan disebabkan finishing elemen ruang. Kinerja elemen ruang berupa lantai, dinding dan langit-langit mengindikasikan tidak adanya optimalisasi fungsi. Fungsi elemen ruang semestinya mampu mendukung tuntutan aktifitas yang diwadahi di dalam ruang tersebut. Dinding, lantai dan langit-langit serta elemen yang melekat padanya, seperti lubang jendela, jenis penutup lantai dan material finishing langit-langit dirancang menggunakan bahan yang mampu memberikan rasa sejuk di dalam ruang dan efek cahaya terang, di samping mampu menjadi bahan penyerap bunyi bising lingkungan.

Tata lansekap sekitar masjid berpengaruh juga terhadap perolehan nilai penghawaan, pencahayaan dan kebisingan di dalam masjid. Hidayati,dkk (2011) mengukur kebisingan eksterior rata-rata dari masjid-masjid tersebut adalah 69,6dB-74 dB. Masjid yang memiliki jarak lebih jauh dengan jalan raya dibanding masjid yang berjarak lebih dekat dari jalan raya, akan memiliki nilai kebisingan lebih rendah. Dalam hal ini Masjid Al Wustho lebih baik dari lainnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masjid yang dekat dengan jalan raya namun memiliki vegetasi peneduh dan perdu lebih banyak dan finishing dinding berbatu alam, maka akan memiliki nilai kebisingan lebih rendah. Hal ini terjadi pada Masjid Al Qomar dan Masjid Jannatul Firdaus.



Gambar 4. Landsekap Masjid Al Qomar dan Masjid Jannatul Firdaus yang dipenuhi tanaman peneduh dan perdu, sebagai penyerap bunyi bising lingkungan (sumber : Hidayati, dkk, 2011)

2. Masjid Awal Pembentukan Generasi Islam

Islam memerintahkan cara untuk memakmurkan (mengaktifkan) masjid bukanlah dengan memperindah secara fisik melainkan lebih ke tatanan optimalisasi kefungsian masjid sebagai salah satu wadah beribadah kepada Allah SWT (QS. At Taubah : 18). Seiring dengan hal itu, fungsi masjid harus lebih diarahkan pula pada pembentukan tatanan masyarakat yang lebih bertaqwa, yang mampu berbuat, bertindak atau beramal berdasarkan ilmu yang telah didapatkannya dari masjid dalam setiap kajian ke-Islam-an.

Sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam 'imarah masjid, yaitu bahwa masjid dibangun atas dasar taqwa dan ridho Allah, maka keberadaan masjid harus memberikan ; 1) rasa ikhlas bagi yang memakmurkannya, 2) rasa persatuan karena di dalamnya terjalin silaturahmi antara jamaah, 3) kesederhanaan, dimana tujuan utama adalah fungsi yang optimal, sedangkan kemegahan hanya mengganggu kekhayusan dan hanya akan mendatangkan bencana (Al Isra: 27), 4) pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat, di mana masyarakat merasa bahwa masjid menjadi tempat strategis untuk memecahkan masalah kemasyarakatan. Orang-orang sekitar masjid menjadi terikat dengan masjid karena keoptimalan fungsi masjid. Upaya mengimarahkan masjid (memakmurkan masjid) adalah hak orang-orang yang menjamin bahwa akan tegaknya rukun Islam dan mereka adalah pemegang kendali kemakmuran masjid, mereka akan mendapat petunjuk dan mereka berhak mendapat balasan setimpal di surga (QS. At Taubah: 18).

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: "Rasulullah SAW. bersabda, 'Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).'" (HR. Muslim)

Janji Allah pastilah benar, seperti sabda Rasulullah di atas, bahwa membaca dan mempelajari Al Qur'an di masjid (termasuk *tholabul'ilmu/* kajian keislaman) , akan memberikan ketenangan hidup, hidup yang penuh rahmat, terjaga oleh para malaikat, dan dibanggakan oleh Allah SWT dihadapan para malaikat. Oleh sebab itu masjid sesungguhnya awal pembentukan masyarakat yang beradab.

3. Karya Arsitektur Perwujudan Budaya

Arsitektur merupakan perwujudan fisik sebagai wadah kegiatan manusia. Bagaimana pun juga unsur-unsur fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi akan menentukan bagaimana arsitektur dapat meninggikan nilai suatu karya, memperoleh tanggapan serta mengungkapkan suatu makna. Karya arsitektur budaya Islam bukan terbatas pada perwujudan bentuk, tetapi juga nilai-nilai hakiki dan semangat moral/akhlak serta hikmahnya. Ijtihad dan kreatifitas arsitek, pendekatan terhadap materi, ruang dan waktu, cara berfikir dan sudut pandang hendaknya bertolak ukur dan bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah (Ahmad Noe'man, 2003).

Eksistensi ruang menjadi esensi dari arsitektur. Ruang yang difungsikan untuk kegiatan ibadah, seperti masjid harus bermakna sebagai ruang ilahi, artinya ruang mampu menghadirkan 'simbol-simbol' yang dapat mendekatkan jamaah dengan Allah SWT. Simbol tidak selalu hadir dalam wujud fisik, namun lebih bermakna apa yang dapat mendatangkan kemudahan untuk dipahami dan memberikan kesan mendalam. Ketenangan batin, kekhusyukan dan perasaan kecil dihadapan Allah adalah ekspresi ruang ilahi. Manusia dikaruniai kepekaan dalam menterjemahkan ruang ilahi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berakal dan berbudaya.

Masjid sebagai salah satu karya arsitektur yang mengedepankan faktor kenyamanan ruang dalam dan lingkungan. Tata fisik masjid dapat mencerminkan budaya masyarakat sekitarnya, sehingga diperlukan perhatian khusus pada hal-hal sebagai berikut:

a. Kebisingan

Disain ruang masjid, pemilihan material dan penyelesaian tata lansekap yang tepat akan mampu mengurangi kebisingan.

b. Suhu ruangan yang tidak nyaman

Kualitas udara dalam ruang masjid harus terjaga bersih. Ada larangan membawa bau-bauan tidak enak ke dalam masjid (HR. Nasa'i) bersuara keras, tertawa, bersenda gurau, berbicara sia-sia, membawa bau-bauan yang tidak enak, seperti: bau bawang, rokok, jengkol, pete, dan lain-lain, ke masjid hukumnya adalah makruh (HR. Bukhari, Muslim).

Udara alami dapat dimanfaatkan optimal melalui system ventilasi silang (*cross-ventilation*) atau gerakan udara ke atas (*stack effect*).

c. Pencahayaan

Pencahayaan ruang dalam masjid dapat diselesaikan dengan alami dan buatan. Pencahayaan diperoleh dari atas/lubang atap dan lubang dinding.

d. Keamanan

Sistem keamanan di masjid harus diperhatikan, agar jamaah tetap merasakan tenang dan nyaman di masjid, seperti disediakannya loker penyimpanan. Sabda Rasulullah SAW, "*Barangsiapa mendengar seseorang yang mencari-cari barang yang hilang di dalam masjid, maka hendaknya dia berdo'a, 'Semoga Allah tidak mengembalikan barang itu kepadamu', karena masjid-masjid itu tidak dibangun untuk hal ini'.*" (HR Muslim).

e. Kebersihan

Menjaga kebersihan juga termasuk adab di masjid, sesuai sabda Rasulullah SAW, dari Aisyah ra berkata, "*Rasulullah SAW memerintahkan agar masjid-masjid itu dibangun di dalam rumah-rumah dan hendaknya masjid-*

masjid itu dibersihkan dan diberi wangi-wangian.” (HR Ahmad, Abu Daud dan at-Tirmidzi, dan hadis tersebut mursalnya disahihkan oleh at-Tirmidzi).

f. Penyediaan fasilitas

Kenyamanan di dalam masjid ditunjang dari penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan di dalam masjid, seperti: tempat shalat (HR.Muslim), tempat dzikir (HR.Muslim), tempat tilawah Alquran (HR.Muslim), tempat majelis agama (HR.Bukhari, Muslim, Tirmidzi), tempat ta’lim Alquran (HR.Thabrani, Bazzar), tempat *ta’lim masail* (HR. Thabrani), dan pusat dakwah Islamiyah (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud).

E. Simpulan

Optimalisasi fungsi masjid perlu digiatkan, terutama mempersiapkan generasi Islam yang khusyuk dalam berilmu dan beramal. Masjid menjadi awal pembentukan tatanan masyarakat yang senantiasa menegakkan rukun Islam. Masyarakat harus senantiasa terikat dengan masjid, sehingga masjid perlu dipersiapkan secara fisik, sebagai ruang yang mampu memberikan kenyamanan pencahayaan, penghawaan dan tidak bising. Ruang dalam masjid yang sesuai dengan standar kenyamanan akan menjamin orang-orang di dalamnya lebih khusyuk dalam beribadah.

Masjid-masjid di Surakarta (dalam penelitian ini) perlu ditelaah ulang terhadap kinerja elemen ruang, sebab terindikasi bahwa masjid-masjid tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan kenyamanan secara fisik. Perlu adanya tindak lanjut penelitian terhadap jamaah masjid dan lingkungan sekitarnya, sejauh mana mereka dapat merasakan dampak positif dari keberadaan masjid.

F. Daftar Pustaka

- Al Qaradhawi, Yusuf, 2000, *Tuntutan Membangun Masjid*, Gema Insani, Jakarta
- As-Salim, Abu Abdillah, 2009, *Khusyuk Dalam Sholat*, Majalah al-Furqon Edisi 4 tahun kesembilan/ Dzulqo’dah 1430
- E. Ayub, Mohammad, dkk, 1996, *Manajemen Masjid*, Gema Insani, Jakarta
- Gazalba, Sidi, 1962, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Antara, Jakarta.
- Hall,Edward T, 1982, *The Hidden Dimension*, Doubleday & Company Inc, USA
- Hidayati, R dan Syamsiyah, NR, 2011, *Modelling of Mosque Site Based on Noise Reduction Analysis of Site Elements*, Proceeding of International Conference, ISBN 978-979-3334-15-8, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mangunwijaya,YB, 1992, *Wastu Citra*, Cetakan II, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama
- Noe’man Ahmad, 2003, *Arsitektur Islam*, Bandung: Makalah tidak diterbitkan
- Lippsmeier, 1994, *Bangunan Tropis* (terjemahan), Penerbit Erlangga, Jakarta
- Satwiko,Prasasto, 2008, *Fisika Bangunan*, Yogyakarta, Penerbit Andi
- Syamsiyah, Nur Rahmawati, 2007, *Transformasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid*, Jurnal Teknik Terakreditasi ‘Gelagar’ Fakultas Teknik UMS ISSN 0853-2850, Volume 1, Nomor 18, April 2007
-NN..., 2005, *Direktori Masjid Jawa Tengah*, Kanwil Depag Jawa Tengah

